

KAJIAN KUALITAS HIDUP MASYARAKAT WADUK PLUIT PASCA RELOKASI DI RUSUNAWA MUARA BARU

Jurnal Pengembangan Kota (2017)

Volume 5 No. 1 (17–27)

Tersedia online di:

<http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk>

DOI: 10.14710/jpk.5.1.17-27

Bunga Kasih Agyaputeri^{*}, Sri Rahayu

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota,

Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang

Abstrak. Jakarta merupakan pusat kegiatan perdagangan dan pemerintah yang berimplikasi pada tingginya laju migrasi masuk dan menyebabkan harga lahan dan rumah meningkat karena tingginya kebutuhan. Bagi masyarakat yang tidak mampu untuk memiliki tempat tinggal yang layak terpaksa harus tinggal di permukiman-permukiman liar dan kumuh, seperti yang terletak di tepi Waduk Pluit. Oleh karena itu, pemerintah menerapkan program normalisasi waduk untuk mengurangi risiko banjir di Jakarta dan merelokasi masyarakat setempat ke rusun yang telah disiapkan, salah satunya Rusun Muara Baru. Tujuan dari penilaian ini adalah untuk melihat perubahan kualitas hidup dari aspek fisik lingkungan, ekonomi, dan sosial antara kondisi sebelum dan setelah direlokasi. Metode yang digunakan adalah *mixed method* dengan kuesioner untuk mengetahui mendapatkan skor penilaian dalam perhitungan pembobotan dan wawancara untuk memperkuat hasil kuesioner serta mengetahui *maintenance* yang dilakukan. Selain itu, analisis faktor juga dilakukan untuk mengetahui faktor yang mampu mempengaruhi perubahan kualitas hidup masyarakat. Penelitian ini menemukan bahwa relokasi penduduk dari tepi Waduk Pluit untuk Rusunawa Muara Baru dapat meningkatkan kualitas hidup yang sebelumnya tingkat sedang ke tingkat baik.

Kata Kunci: relokasi; kualitas hidup; Rusunawa Muara Baru

[Title: Quality of Life Assessment of the Community in Pluit Reservoir After Relocation to Muara Baru Flats]. The role of Jakarta is the center of commerce and national government has implication on higher rates of in-migration that leads to increasing price of land and housing due to high demand. For people who can not afford a decent place to live forced to live in illegal settlements and slums, such as illustrated in the edge of Pluit reservoir. Therefore, the government implemented a program of normalization reservoir to reduce the risk of flooding in Jakarta. Here, the community of this neighbourhood were relocated to the flats (vertical housing) that had been prepared, one of which is located in the Muara Baru. This research contributes on the decision making related to the improvement of urban quality of life by considering a more comprehensive approach in assessing the impact of community relocation. The focus of this assessment is to see change in the quality of life of this community, including their environmental, economic, and social condition. The method used is mixed with a questionnaire to calculate the scores and interviews to clarify the results of the questionnaire and explore the maintenance applied in this area. In addition, a factor analysis was also conducted to determine the factors that influence the changes in quality of life. This research found that the relocation of residents from the edge Pluit reservoir for Muara Baru Rusunawa can improve the quality of life that previously in moderate to good levels.

Keyword: relocation; quality of life; Muara Baru flats

Cara mengutip: Agyaputeri, Bunga Kasih, & Sri Rahayu. (2017). Kajian Kualitas Hidup Masyarakat Waduk Pluit Pasca Relokasi di Rusunawa Muara Baru. Jurnal Pengembangan Kota. Vol 5 (1): 17-27 DOI: 10.14710/jpk.5.1.17-27

1. PENDAHULUAN

Sebagai ibukota negara, Jakarta telah menjadi pusat pemerintahan dan pusat perekonomian utama di Indonesia. Hal tersebut membuat Jakarta memiliki daya tarik yang sangat besar. Faktor ekonomi menjadi faktor pendorong terbesar bagi masyarakat di kota-kota lain untuk tinggal dan bekerja di Jakarta. Tidak semua penduduk yang memutuskan untuk pindah ke Jakarta memiliki tingkat pendidikan yang baik ataupun

keterampilan khusus. Dikarenakan adanya desakan akan kebutuhan tempat tinggal namun tidak diikuti dengan kemampuan memenuhinya, masyarakat

ISSN 2337-7062 (print), 2503-0361 (online) © 2017

This is an open access article under the CC-BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>). – lihat halaman depan © 2017

*Email : bunga.kasih16@pwk.undip.ac.id, Telp.085772807735

diterima 3 Januari 2017, disetujui 2 Juli 2017

tersebut memilih membangun huniannya di lokasi yang tidak seharusnya, seperti di bantaran waduk.

Begitupula yang terjadi di Waduk Pluit, Jakarta Utara. Masyarakat membangun rumah dan tinggal di tepi Waduk Pluit. Padahal, hal tersebut akan mengurangi luas dan daya tampung air. Lahan di sekitar waduk seharusnya diperuntukkan sebagai lahan hijau dan daerah sempadan. Terdapat sekitar 5000 KK yang tinggal di sisi timur Waduk Pluit tersebut (Belarminus, 2014). Dengan kondisi permukiman yang padat dan lingkungan yang kotor merupakan gambaran kondisi permukiman di Waduk Pluit. Selain itu, banjir juga kerap menggenangi daerah tersebut yang menyebabkan kekumuhan semakin terasa. Masalah kualitas lingkungan yang buruk membuat kawasan tersebut menjadi kawasan yang dapat dikategorikan dalam kawasan tidak layak huni.

Untuk mencegah banjir di Jakarta yang terus terjadi setiap tahunnya, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melakukan Normalisasi Waduk Pluit. Oleh karena itu, masyarakat setempat harus direlokasi ke tempat yang telah disiapkan, salah satunya ke Rusunawa Muara Baru. Selain itu, relokasi tersebut

merupakan salah satu bentuk rencana strategis pemerintah DKI Jakarta untuk untuk menertibkan permukiman kumuh dan illegal serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat (Khalil, 2012) karena tempat tinggal mereka merupakan kawasan permukiman rumah dan dengan kondisi lingkungan yang tidak layak.

Rusun Muara Baru merupakan rusun yang berada tepat di seberang kawasan permukiman sebelumnya. Kepala Dinas Perumahan dan Gedung Pemerintahan DKI Jakarta, Jonathan Pasodung (Yuliansari, 2013) mengatakan Rusun Muara Baru direncanakan akan terdiri dari 12 tower sehingga mampu menampung sekitar 1200 KK. Untuk menampung warga lainnya, telah disediakan beberapa rusun, namun lokasinya berada jauh dari lokasi permukiman sebelumnya.

Oleh karena itu, relokasi warga ke Rusun Muara Baru menjadi penting untuk dilakukan untuk karena dianggap solusi yang real untuk mengatasi permasalahan rendahnya kualitas hidup masyarakat yang tinggal pada permukiman kumuh

di bantaran Waduk Pluit. Pembangunan rusun tersebut juga harus memperhatikan aspek-aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial agar tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dapat tercapai.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah DKI Jakarta dalam menyusun kebijakan terkait dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat terutama yang harus direlokasi terkait dengan pembangunan beberapa mega proyek di Jakarta seperti Waduk Pluit ini. Kebijakan yang mengutamakan kualitas hidup masyarakat dapat meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah (Węziak-Białowska, 2016) sehingga dapat meningkatkan efisiensi kebijakan publik yang dikeluarkan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi penelitian selanjutnya tentang dampak pembangunan fisik terhadap kualitas hidup masyarakat dengan memberikan pendekatan yang komprehensif terkait dengan komponen kualitas hidup masyarakat. Penelitian ini dapat memperkaya penelitian sebelumnya terkait dengan pembangunan Waduk Jatigede (Purnama, 2015) yang hanya menfokuskan pada dampak pembangunan terhadap sosial budaya masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Relokasi adalah suatu proses pemindahan suatu fungsi atau kegiatan di satu lingkungan ke lokasi lain. Relokasi ini umumnya dilakukan sebelum menata kembali suatu kawasan yang digunakan tidak sesuai dengan peruntukannya. Proses relokasi ini berkaitan dengan proses pengadaan tanah. Pengadaan tanah adalah setiap kegiatan untuk mendapatkan tanah dengan cara memberikan ganti rugi atau santunan kepada yang melepaskan tanah atau menyerahkan tanah, bangunan, tanaman, dan benda-benda yang berkaitan dengan tanah (Pergub DKI Jakarta No. 190, 2014). Santunan yang dimaksud adalah santunan yang diberikan dalam bentuk uang.

Rumah susun adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi dalam bagian yang distrukturkan secara fungsional, secara horizontal maupun vertical dan

merupakan satuan yang dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah (UU No. 20, 2011). Umumnya, rumah susun ini disediakan untuk masyarakat berpenghasilan rendah. Pembangunan rumah susun meliputi penetapan penyediaan jumlah dan jenis rumah susun, penetapan zonasi pembangunan, dan penetapan lokasi pembangunan rumah susun. Rumah susun terdiri dari rumah susun milik dan rumah susun sewa. Yang membedakan hanyalah dari sisi kepemilikannya saja. Penyediaan rumah susun sederhana dengan sistem sewa ini merupakan salah satu alternatif penyediaan perumahan bagi masyarakat golongan berpenghasilan rendah (Yudohusodo, 1991).

Danau atau waduk adalah bagian dari sungai yang lebar dan memiliki kedalaman secara alamiah jauh melebihi ruas lain dari sungai, sedangkan sempadan danau adalah luasan lahan yang berfungsi sebagai kawasan pelindung danau tersebut (Permen PUPR No. 28, 2015). Danau merupakan bagian dari sungai yang berfungsi untuk menampung air sementara sebelum dialirkan kembali ke sungai. Daerah tangkapan air danau yaitu luasan lahan yang mengelilingi danau dan dibatasi oleh tepi sempadan danau sampai dengan punggung bukit pemisah aliran air. Daerah sempadan danau ini juga berfungsi sebagai daerah luapan air danau apabila volume air di danau melebihi daya tampungnya. Garis sempadan danau ditentukan mengelilingi danau dan minimal berjarak 50 m dari tepi muka air tertinggi atau yang menjadi batas badan danau tersebut. Sempadan ini merupakan daerah resapan air luapan danau sehingga dapat mencegah terjadinya banjir. Daerah sempadan merupakan daerah yang tidak boleh dibangun, namun dapat dimanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau publik.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia kualitas dapat diartikan sebagai tingkat atau kadar baik buruknya sesuatu. Kualitas juga dapat diartikan sebagai derajat atau taraf mutu (Sariffuddin, 2011). Sedangkan hidup berarti sesuatu yang terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya. Sehingga menurut bahasa kualitas hidup dapat diartikan sebagai kadar baik buruknya kondisi sesuatu untuk terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya.

Dalam konteks pengembangan kota, kualitas hidup perkotaan atau *urban quality of life* dapat dimaknai dengan kadar baik buruknya suatu kehidupan masyarakat di kawasan perkotaan yang memberikan gambaran kondisi kehidupan masyarakat dalam menjalani kehidupannya yang diukur dengan menggunakan indikator untuk mengetahui baik buruknya kondisi tersebut. Pemilihan tempat tinggal adalah masalah yang serius untuk suatu keluarga atau individu karena mempengaruhi kondisi keuangan keluarga dan kualitas hidup kedepannya (Jun, 2013). Kondisi keuangan suatu keluarga atau individu dapat sangat menentukan pemilihan tempat tinggal seseorang. Pemilihan tempat tinggal ini kemudian akan berdampak pada kualitas hidup seseorang karena adanya pengaruh-pengaruh dari berbagai kondisi setempat.

Menurut Yuan, Yuen, dan Low (1999) indikator yang biasa digunakan dalam mengukur kualitas hidup adalah indikator ekonomi dan sosial. Indikator tersebut dapat diukur secara objektif dan subjektif. Untuk indikator yang diukur secara objektif mencakup hal yang tampak dan objek yang dapat diverifikasi secara langsung, sedangkan yang diukur secara subjektif merupakan sesuatu yang terkait dengan perasaan yang diukur melalui tingkat kepuasan. Menurut Marans (2012) kualitas hidup (*quality of life*) ini sering dikaitkan dengan kesejahteraan, tingkat kepuasan, dan kebahagiaan yang diperoleh masyarakat. Kualitas hidup ini tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi saja, tetapi juga dipengaruhi oleh dimensi sosial budaya dan lingkungan (Mostafa, 2012). Ketiga dimensi merupakan turunan dari konsep pembangunan berkelanjutan (Eras, dkk., 2014) yang merupakan tujuan dari pembangunan kawasan perkotaan. Terdapat tujuh indikator utama dalam kualitas hidup masyarakat di perkotaan, yakni lingkungan (kondisi alam), kondisi fisik (ketersediaan fasilitas penunjang, infrastruktur, dan penggunaan lahan), mobilitas (aksesibilitas, kemacetan, dan permasalahan transportasi), kondisi sosial (interaksi masyarakat), psikologi masyarakat (identitas tempat), kondisi perekonomian, dan kondisi politik yang akan menunjukkan kualitas hidup masyarakat (El Din, Shalaby, Farouh, & Elarlane, 2013; McMahan, 2002). Ketujuh indikator tersebut saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Apabila

seluruh indikator tersebut dalam kondisi yang baik, maka kondisi kehidupan masyarakat yang tinggal juga dalam kondisi yang baik.

Menurut Leitmann (1999), konsep *quality of life* ini dapat digunakan untuk membuat suatu perbandingan kondisi, mengidentifikasi suatu permasalahan, membuat kebijakan, program, ataupun kegiatan, dan untuk melakukan monitoring dan evaluasi penerapan rencana. Selain itu, *quality of life* ini juga sebagai tolak ukur dari pembangunan kota yang berkelanjutan. Hal tersebut dapat terjadi karena indikator-indikator yang terdapat dalam *quality of life* tersebut mencakup kedalam tiga pilar dari *sustainable development*, yakni lingkungan, ekonomi, dan sosial. Dengan demikian, untuk menciptakan suatu pembangunan yang berkelanjutan, konsep *quality of life* ini menjadi suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari proses perencanaan yang dilakukan.

Dalam melakukan penelitian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan gabungan kuantitatif dan kualitatif (*mixed method*) dengan metode *validating qualitative data model*. Dalam metode ini, posisi data kuantitatif digunakan sebagai data utama mendapatkan kondisi kualitas hidup masyarakat yang kemudian divalidasi dengan data kualitatif. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan data primer ini adalah kuesioner, wawancara dan observasi. Metode kuesioner ini dilakukan untuk mendapatkan penilaian perubahan kualitas hidup masyarakat yang kemudian akan dilakukan perhitungan secara pembobotan. Wawancara dan observasi dilakukan untuk mengecek ulang kebenaran dari data kuesioner yang didapatkan. Data sekunder yang digunakan didapatkan dari BPS ataupun dari Pengelola Rusun Muara Baru.

Teknik analisis data digunakan dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan temuan dari penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini analisis yang dilakukan adalah analisis yang dibagi untuk tiap aspek, yakni aspek lingkungan, aspek perekonomian, dan aspek sosial masyarakat.

Ketiga aspek tersebut dianalisis secara deskriptif berdasarkan hasil skoring yang didapatkan untuk masing-masing aspek tersebut. Dalam penelitian ini analisis deskriptif akan dilakukan untuk menggambarkan kondisi masing-masing aspek penyusun kualitas hidup berdasarkan skor yang diperoleh dari kuesioner. Gambaran ini didapatkan dari total skor atau sebaran jawaban responden terhadap satu variabel. Setelah itu, skor masing-masing aspek dijumlahkan dan dikalikan dengan bobot aspek. Bobot aspek lingkungan mencapai 40% dan untuk aspek perekonomian dan sosial masyarakat masing-masing memiliki bobot 30%. Aspek lingkungan memiliki bobot tertinggi karena dalam konteks penelitian ini lebih menitikberatkan pada kondisi setelah direlokasi yang mana aspek yang mengalami perubahan erbesar ada di aspek fisik lingkungan hunian masyarakat, dari yang sebelumnya di permukiman kumuh dan padat ke rusun yang lebih layak huni. Untuk lebih menegaskan hasilnya, dibantu dengan hasil wawancara dengan masyarakat setempat yang bersifat analisis kualitatif.

Untuk membagi hasil skor tersebut kedalam kelas, digunakanlah indeks dimensi. Indeks dimensi akan menghasilkan bilangan 0,00 – 1,00. Semakin kecil angka indeks dimensi maka skor penilaiannya akan semakin rendah pula. Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan *range* skor untuk menentukan kondisi tersebut termasuk kedalam kondisi yang baik, sedang, ataupun buruk. Dengan adanya *range* kelas tersebut, maka penentuan kondisi kualitas hidup masyarakat akan dapat lebih terlihat dengan jelas. Selain itu, analisis faktor juga dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mampu mempengaruhi perubahan kualitas hidup masyarakat. Analisis faktor ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *tools* berupa SPSS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Aspek Fisik Lingkungan

Setelah dilakukan pengumpulan data dan analisis untuk kondisi sebelum dan setelah relokasi, didapatkan perbandingan kondisi untuk seluruh aspek. Secara umum, perubahan kondisi pada aspek fisik lingkungan meningkat dari kondisinya dulu saat di Waduk Pluit dan di Rusun Muara Baru.

Perubahan kondisi ini mampu mempengaruhi perubahan pada aspek lainnya, khususnya kondisi kesehatan lingkungan pada aspek sosial. Perubahan fisik lingkungan ini menjadi aspek yang paling tampak perubahannya dibandingkan dengan aspek lainnya. Hal ini dikarenakan adanya pemindahan atau relokasi permukiman masyarakat. Untuk lebih jelasnya terkait dengan kondisi pada aspek fisik lingkungan, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Hasil Skoring Aspek Fisik Lingkungan.

No	Variabel	Penilaian							
		Waduk Pluit				Rusun Muara Baru			
		4	3	2	1	4	3	2	1
Kondisi Lingkungan Hunian		863				1199			
1	Karakteristik dan Kondisi Hunian	16	64	13	7	11	74	13	2
2	Kebersihan	0	6	10	84	0	0	100	0
3	Sistem Sanitasi Lingkungan	0	17	58	25	5	95	0	0
4	Kebencanaan	0	69	22	9	100	0	0	0
Ketersediaan Sarana Penunjang		1284				1680			
5	Sarana Pendidikan	29	36	23	12	65	33	2	0
6	Sarana Bermain dan Hiburan	0	20	10	70	58	40	2	0
7	Sarana Kesehatan	7	36	52	5	55	43	2	0
8	Sarana Perdagangan	26	47	27	0	15	36	49	0
9	Sarana Peribadatan	22	64	14	0	42	58	0	0
Aksesibilitas dan Kemudahan Transportasi		398				473			
10	Kondisi Jalan & Kemudahan Mendapatkan Transportasi Umum	19	55	25	1	28	56	16	0
11	Ketersediaan Lahan Parkir	0	3	0	97	0	25	11	64

Dari tabel 1 tersebut, dapat diketahui total skor yang didapatkan oleh masing-masing variabel penyusun aspek fisik lingkungan serta distribusi skornya. Dari total skor pada masing-masing variabel, dapat diketahui bahwa seluruh variabel pada aspek fisik lingkungan mengalami peningkatan, baik secara ketersediaan maupun secara kondisi. Hal ini dilihat dari peningkatan total skor yang dimiliki oleh masing-masing variabel penyusun. Perubahan skor paling besar terjadi pada variabel ketersediaan sarana penunjang. Perubahan skor terbesar ini menunjukkan adanya perubahan yang signifikan terkait dengan

penyediaan sarana penunjang yang ada di lingkungan permukiman masyarakat. Ketersediaan sarana penunjang ini kemudian berimplikasi pada kemudahan masyarakat dalam mendapatkan pelayanan dasarnya. Untuk peningkatan kondisi lingkungan hunian akan berdampak pada adanya peningkatan kondisi kebersihan, kesehatan lingkungan, kenyamanan, dan keamanan dalam bertempat tinggal. Sedangkan untuk peningkatan pada kondisi aksesibilitas dan kemudahan transportasi akan berdampak pada kemudahan masyarakat dalam bermobilitas sehari-hari.

3.2 Aspek Perekonomian

Kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari aspek perekonomian. Aspek perekonomian ini merupakan aspek yang menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat. Hal ini dilihat dari mata pencaharian yang berimplikasi pada pendapatan masyarakat dan pengeluaran rutin masyarakat. Berikut ini merupakan perubahan kondisi perekonomian masyarakat antara kondisi sebelum relokasi dengan setelah di relokasi ke Rusun Muara Baru (lihat Tabel 2).

Tabel 2. Distribusi Hasil Skoring Aspek Perekonomian.

No	Variabel	Penilaian							
		Waduk Pluit				Rusun Muara Baru			
		4	3	2	1	4	3	2	1
Kesejahteraan Masyarakat		550				587			
1	Mata Pencaharian	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Pendapatan Masyarakat	29	28	42	1	36	25	39	0
3	Pengeluaran Rutin	0	49	37	14	0	29	52	19

Adanya peningkatan jumlah pengeluaran total masyarakat yang tidak diimbangi oleh peningkatan pendapatan menyebabkan kondisi kehidupan masyarakat menjadi lebih buruk. Tingginya biaya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat membuat masyarakat tidak memiliki pilihan lain selain berupaya mendapatkan penghasilan lain di luar penghasilan pokok. Hal ini yang mendorong adanya peningkatan jumlah masyarakat yang memiliki pendapatan tambahan dari dulu saat di waduk dengan saat ini di Rusun Muara Baru. Sebanyak 6 responden mengatakan

saat ini mereka harus memiliki usaha sampingan untuk memenuhi kebutuhannya sehingga total responden yang memiliki usaha sampingan saat ini berjumlah 34 responden. Upaya memiliki usaha sampingan ini bagus karena himpitan ekonomi tersebut mampu meningkatkan produktivitas masyarakat.

Berdasarkan hasil kuesioner, masyarakat yang memiliki pekerjaan tambahan saat masih tinggal di bantaran waduk sebanyak 28 responden dengan jenis mata pencaharian tambahan sebagai pedagang, buruh cuci, penjaga toko, hingga buruh di pabrik pengoahan ikan atau di apartment yang ada di sekitar Pluit. Sedangkan pada saat setelah dipindahkan ke Rusun Muara Baru, masyarakat yang memiliki penghasilan tambahan meningkat menjadi 34 responden. Peningkatan ini didasari karena adanya kekurangan pendapatan sehingga tidak mampu untuk menutupi seluruh kebutuhan yang ada. Jenis mata pencaharian yang dipilih masyarakat adalah sebagai pedagang. Banyak masyarakat yang berdagang di depan huniannya atau di koridor rusun. Tidak ada izin apapun yang dilakukan oleh penghuni kepada pihak pengelola untuk membuka usaha di unit rusun mereka. Jika kondisi ini terus terjadi, maka akan berdampak pada kondisi masyarakat yang akan terus hidup dalam himpitan ekonomi yang tinggi.

3.3 Aspek Sosial Masyarakat

Kondisi sosial masyarakat merupakan suatu kondisi yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Kondisi kemasyarakatan ini akan mempengaruhi kenyamanan penghuni dalam tinggal disuatu lingkungan. Berikut ini merupakan perbandingan kondisi sosial masyarakat di lingkungan hunian masyarakat saat di waduk maupun saat di rusun (lihat Tabel 3).

Berdasarkan hasil skoring tersebut, dapat diketahui kondisi sosial masyarakat di Rusun Muara Baru cenderung lebih baik daripada kondisi saat di Waduk Pluit. Perbaikan kondisi ini terlihat dari kondisi keamanan dan kesehatan lingkungan. Sedangkan untuk kondisi interaksi antar warga,

kondisi saat di Waduk Pluit masih lebih baik daripada kondisi saat ini di Rusun muara Baru. Selisih perbedaan skor yang kecil dapat menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidaklah terlalu besar dengan kondisi sebelumnya, meskipun terjadi penurunan kondisi dalam interaksi warga. Untuk lebih meningkatkan kondisi pada aspek sosial ini, perlu disediakan tempat untuk berkumpul yang lebih baik dari saat ini. Selain itu, pihak pengelola juga bisa mengadakan suatu kegiatan yang dapat mempererat hubungan sosial antar masyarakat. Dengan meningkatnya kondisi sosial masyarakat ini, diharapkan akan berdampak pada kondisi lingkungan hunian yang memiliki rasa kekeluargaan sehingga lingkungan tersebut menjadi lebih nyaman untuk dihuni.

Tabel 3. Distribusi Hasil Skoring Aspek Sosial Masyarakat.

No	Variabel	Penilaian							
		Waduk Pluit				Rusun Muara Baru			
		4	3	2	1	4	3	2	1
Kondisi Keamanan		226				384			
1	Kondisi Keamanan	11	12	69	8	86	12	2	0
Kesehatan Lingkungan		260				368			
2	Kesehatan Lingkungan	7	47	45	1	70	28	2	0
Interaksi Antar Warga		299				280			
3	Kegiatan Sosial	35	36	22	7	40	20	20	20

3.4 Perubahan Kualitas Hidup Masyarakat Waduk Pluit Pasca Direlokasi

Berdasarkan dari seluruh analisis yang telah dilakukan sebelumnya, analisis ini dilakukan untuk menyatukan seluruh analisis tersebut, khususnya analisis pra dan pasca relokasi. Pada analisis ini, seluruh total skor pada aspek fisik lingkungan, perekonomian, dan sosial masyarakat akan dikalikan dengan masing-masing bobot aspeknya. Setelah itu, nilai seluruh aspek dijumlahkan dan dibandingkan antara kondisi pra dan pasca relokasi. Analisis ini sama dengan analisis sebelumnya, yang membedakan hanyalah pada analisis ini skor telah dikalikan dengan bobot dan yang dibandingkan adalah total keseluruhan skor, bukan lagi total skor per aspek. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tabel Skoring Aspek dan variabel Penyusun.

No	Aspek	Total Skor		Bobot	Skor x Bobot				+/-
		Waduk Pluit	Rusun Muara Baru		Waduk Pluit	Ket	Rusun Muara Baru	Ket	
	Aspek Fisik Lingkungan	2545	3352		1018	Sedang	1340.8	Baik	322.8
A	Kondisi Lingkungan Hunian	863	1199		345.2	Buruk	479.6	Baik	134.4
1	Karakteristik dan Kondisi Hunian	289	294		115.6	Baik	117.6	Baik	2
2	Kebersihan	122	200		48.8	Sangat Buruk	80	Buruk	31.2
3	Sistem Sanitasi Lingkungan	192	305		76.8	Buruk	122	Baik	45.2
4	Kebencanaan	260	400		104	Sedang	160	Sangat Baik	56
B	Ketersediaan Sarana Penunjang	1284	1680		513.6	Sedang	672	Baik	158.4
1	Sarana Pendidikan	282	363	40%	112.8	Baik	145.2	Sangat Baik	32.4
2	Sarana Bermain dan Hiburan	150	356		60	Sangat Buruk	142.4	Sangat Baik	82.4
3	Sarana Kesehatan	245	353		98	Sedang	141.2	Sangat Baik	43.2
4	Sarana Perdagangan	299	266		119.6	Baik	106.4	Sedang	-13.2
5	Sarana Peribadatan	308	342		123.2	Baik	136.8	Baik	13.6
C	Aksesibilitas dan Kemudahan Transportasi	398	473		159.2	Buruk	189.2	Sedang	30
1	Kondisi Jalan dan Kemudahan Mendapatkan Transportasi Umum	292	312		116.8	Baik	124.8	Baik	8
2	Ketersediaan Lahan Parkir	106	161		42.4	Sangat Buruk	64.4	Buruk	22
	Aspek Perekonomian	550	587		156	Sedang	152.1	Sedang	-3.9
A	Kesejahteraan Masyarakat	550	587		156	Sedang	152.1	Sedang	-3.9
1	Mata Pencaharian	-	-	30%	-	-	-	-	-
2	Pendapatan Masyarakat	285	297		85.5	Sangat Buruk	89.1	Sangat Buruk	3.6
3	Pengeluaran Rutin	235	310		70.5	Sangat Buruk	63	Sangat Buruk	-7.5
	Aspek Sosial Masyarakat	785	1032		235.5	Sedang	309.6	Sangat Baik	74.1
A	Kondisi Keamanan	226	384		67.8	Sedang	115.2	Sangat Baik	47.4
1	Kondisi Keamanan	226	384		67.8	Sedang	115.2	Sangat Baik	47.4
B	Kesehatan Lingkungan	260	368	30%	78	Sedang	110.4	Sangat Baik	32.4
1	Kesehatan Lingkungan	260	368		78	Sedang	110.4	Sangat Baik	32.4
C	Interaksi Antar Warga	299	280		89.7	Baik	84	Baik	-5.7
1	Interaksi Antar Warga	299	280		89.7	Baik	84	Sedang	-5.7

Baris yang diberi warna kuning merupakan baris yang menunjukkan aspek yang lihat dan baris yang berwarna biru menunjukkan variabel yang menjadi penyusun masing-masing aspek tersebut. Sedangkan untuk baris yang diberi warna orange, menunjukkan sub variabel yang memiliki penurunan kondisi dari pada saat di Waduk Pluit dan di Rusun Muara Baru. Penurunan ini terlihat pada kolom paling kanan yang menunjukkan selisih antara skor di Rusun Muara Baru dan Waduk Pluit. Apabila selisih tersebut menunjukkan nilai minus, maka hal yang terjadi adalah penurunan kondisi, bukan peningkatan.

Dari tabel 4 tersebut dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan kualitas hidup masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan seluruh penilaian yang menunjukkan adanya peningkatan nilai dari kondisi saat masih di Waduk Pluit dengan setelah di Rusun Muara Baru. Peningkatan paling besar terjadi pada aspek fisik lingkungan. Perbaikan kondisi pada aspek fisik lingkungan ini memang dilakukan secara menyeluruh. Pada kondisi lingkungan hidup masyarakat terjadi perubahan yang sangat signifikan, dari lingkungan hunian yang kotor, kumuh, dan rawan banjir menjadi lingkungan yang lebih tertata, bersih, serta bebas banjir. Perubahan dasar inilah yang membuat peningkatan pada aspek fisik lingkungan menjadi terlihat jelas. Selain itu, penyediaan sarana penunjang juga semakin meningkatkan kondisi lingkungan hunian masyarakat. Perbaikan kondisi fisik ini berdampak pula pada perbaikan kondisi perekonomian dan sosial masyarakat. Perubahan pada aspek perekonomian terjadi tidak signifikan, namun, untuk perubahan pada aspek sosial masyarakat terjadi cukup signifikan. Hal ini terlihat dari perubahan kondisi yang sebelumnya berada pada kondisi senang berubah menjadi sangat baik, meskipun jika dilihat dari skor perbandingannya hanya sedikit.

Dari seluruh analisis yang telah dilakukan, temuan penelitian yang didapatkan adalah bahwa relokasi yang dilakukan pada masyarakat di bantaran Waduk Pluit ke Rusunawa Muara Baru mampu

meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Peningkatan ini terjadi pada seluruh aspek penilaian dengan aspek fisik lingkungan yang sangat signifikan perubahannya. Hal ini memang menjadi tujuan dari pemindahan masyarakat yang ditinggal di permukiman kumuh agar kondisi kehidupannya dapat menjadi lebih baik lagi. Perubahan pada aspek fisik lingkungan ini memang menjadi fokus pembangunan dan perbaikan dari pihak pengelola maupun dari Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, sedangkan untuk aspek perekonomian dan sosial masyarakat diharapkan dapat turut mengikuti mengalami perbaikan seiring dengan perbaikan yang terjadi pada aspek fisik lingkungan. Tabel 5 menunjukkan total skor seluruh aspek penyusun kualitas hidup masyarakat yang telah dikalikan dengan masing-masing bobotnya. Total skor yang dimiliki oleh Rusun Muara Baru lebih tinggi dibanding dengan kondisi Waduk Pluit. Hal ini menunjukkan bahwa relokasi masyarakat dari kawasan permukiman kumuh di bantaran waduk ke Rusun Muara Baru dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat tersebut. Peningkatan kualitas hidup masyarakat berubah dari yang sebelumnya berada pada tingkat sedang, saat ini berada pada tingkat baik. Jika dilihat, seluruh aspek mengalami peningkatan, terutama aspek sosial masyarakat.

Tabel 5. Total Skoring Seluruh Aspek Kualitas Hidup.

Aspek	Total Skor			
	Waduk Pluit	Ket	Rusun Muara Baru	Ket
Aspek Fisik Lingkungan	1018	Sedang	1340.8	Baik
Aspek Perekonomian	165	Sedang	176.1	Baik
Aspek Sosial Masyarakat	235.5	Sedang	309.6	Sangat Baik
Total	1418.5	Sedang	1826.5	Baik

*Ket : Keterangan

Padahal, aspek yang paling mempengaruhi peningkatan kualitas hidup masyarakat adalah aspek fisik lingkungan. Aspek fisik lingkungan merupakan aspek yang mengalami perbaikan kondisi sehingga perubahannya dapat jelas terlihat dan dapat mempengaruhi peningkatan kualitas hidup masyarakat yang bermukim di kawasan tersebut. Peningkatan signifikan ada aspek sosial

masyarakat dikarenakan adanya pengaruh dari perubahan pada aspek fisik lingkungan, khususnya untuk kondisi keamanan dan kesehatan lingkungan. Jika tidak terjadi perubahan pada kondisi fisik lingkungan, maka perubahan pada aspek sosial masyarakat tersebut belum tentu mengalami peningkatan.

3.5 Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Kualitas Hidup

Dari hasil pembobotan, diketahui bahwa terjadi peningkatan kualitas hidup masyarakat dari taraf sedang ke taraf baik. Perubahan ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdiri dari variabel penyusunnya. Berikut ini merupakan hasil dari analisis faktor tersebut.

Hasil analisis faktor (lihat Tabel 6) menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kualitas hidup masyarakat. Nilai yang dilihat adalah nilai tertinggi dari masing-masing kolom untuk mengetahui variabel yang mempengaruhi kondisi kualitas hidup di Waduk Pluit. Berikut ini merupakan variabel penyusun masing-masing faktor.

- a. Faktor 1 : Ketersediaan parkir, kegiatan sosial, dan pendapatan
- b. Faktor 2 : Sarana kesehatan dan sarana perdagangan
- c. Faktor 3 : Sistem sanitasi dan wabah penyakit
- d. Faktor 4 : Pengeluaran dan kebencanaan

Pada faktor 1, terlihat variabel yang mempengaruhi adalah ketersediaan parkir, kegiatan sosial, dan pendapatan. Ketersediaan lahan parkir kendaraan ini terkait dengan kondisi keamanan di lingkungan hunian masyarakat dan ketertiban lingkungan.

Selain itu, kegiatan sosial mampu mempengaruhi terutama terkait dengan kenyamanan dalam bersosialisasi dengan tetangga sekitar yang dapat menimbulkan rasa kekeluargaan antar penghuni. Pendapatan masyarakat juga merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat

karena dalam penyediaan perumahan bagi masyarakat berpenghasilan rendah harus mampu memperhatikan adanya wadah untuk masyarakat meningkatkan pendapatannya. Untuk faktor 2 yang mempengaruhi adalah sarana kesehatan dan sarana perdagangan. Sarana kesehatan ini dapat mempengaruhi karena kesehatan merupakan hal yang penting bagi kondisi masyarakat dan sarana perdagangan ini dapat terkait dengan upaya peningkatan pendapatan masyarakat. Untuk faktor 3 terdiri dari sistem sanitasi dan wabah penyakit. Kedua faktor ini saling mempengaruhi karena dengan terciptanya sistem sanitasi yang baik, maka kejadian wabah penyakit juga akan dapat diminimalisir.

Tabel 6. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Kualitas Hidup.

	Component			
	1	2	3	4
Kesehatan_R	.105	.773	-.197	.099
Sanitasi_R	.248	.095	.744	.005
Perdagangan_R	-.430	.605	.379	-.156
Bencana_R	-.283	.275	-.097	.712
Pendapatan_R	.558	.305	-.062	.337
Pengeluaran_R	-.105	.225	-.341	-.742
Penyakit_R	-.154	-.240	.635	.148
KegSosial_R	.726	-.229	.120	-.119
Parkir_R	.747	.067	.020	-.132

Kedua kondisi ini dapat mempengaruhi perubahan kualitas hidup dikarenakan kondisi hunian awal masyarakat merupakan kawasan permukiman kumuh padat penduduk yang tidak memiliki sistem sanitasi dan tingginya wabah penyakit yang terjadi. Sedangkan faktor 4 terdiri dari pengeluaran dan kebencanaan. Pengeluaran ini erat kaitannya dengan pendapatan karena pengeluaran ini merupakan cerminan dari daya beli masyarakat yang mampu berimplikasi pada besarnya pendapatan yang dimiliki masyarakat. Untuk faktor kebencanaan ini terkait dengan bencana banjir dan rob yang selalu terjadi di lingkungan hunian masyarakat sebelum di relokasi. Bencana yang selalu muncul ini kemudian menimbulkan dampak bagi kesehatan lingkungan dan rasa aman dan tenang masyarakat dalam bermukim karena bencana yang dapat menyerang secara tiba-tiba.

4. KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap kualitas hidup masyarakat Waduk Pluit pasca relokasi, diketahui bahwa relokasi berpengaruh terhadap perubahan kualitas hidup masyarakat Waduk Pluit. Perubahan kualitas hidup yang terjadi ini berubah dari yang sebelumnya berada pada tingkat sedang menjadi baik dengan persentase perubahannya sebesar 27.88%. Pindahan atau relokasi masyarakat dari bantaran waduk dengan kondisi permukiman yang kumuh ke rumah susun yang telah disiapkan ternyata mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Peningkatan ini sangat dipengaruhi oleh perubahan kondisi fisik lingkungan yang tentunya mengalami perubahan cukup besar. Hal ini kemudian telah dibuktikan dari analisis yang telah dilakukan, yakni analisis pembobotan dan faktor.

Terbentuknya faktor yang mampu mempengaruhi perubahan kualitas hidup masyarakat ini dapat memudahkan langkah selanjutnya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat selanjutnya. Faktor yang terbentuk ini kemudian dapat dijadikan sebagai faktor yang menjadi fokus utama perbaikan dan peningkatan untuk tetap mempertahankan dan memperbaiki kondisi kualitas hidup masyarakat. Faktor yang terbentuk terdiri dari seluruh aspek yang diteliti, sehingga dapat dikatakan seluruh aspek baik fisik lingkungan, ekonomi, maupun sosial masyarakat mampu mempengaruhi perubahan kualitas hidup masyarakat setelah direlokasi. Walaupun besaran pengaruh masing-masing faktor berbeda-beda terhadap penilaian kualitas hidup masyarakat di kawasan ini, penelitian ini membuktikan bahwa pembangunan terkait dengan kualitas hidup masyarakat sebaiknya dilakukan secara komprehensif yang meliputi aspek fisik lingkungan, ekonomi dan sosial (El Din, dkk., 2013; Eras, dkk., 2014; Węziak-Białowska, 2016).

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dirumuskan rekomendasi untuk seluruh pihak yang terkait dengan Rusun Muara Baru. Rekomendasi

yang dapat dirumuskan berdasarkan kesimpulan tersebut adalah rekomendasi yang ditujukan untuk pihak pengelola Rusun Muara Baru, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, dan masyarakat. Rekomendasi ini akan dibedakan berdasarkan kepentingan pihak tersebut terkait dengan Rusun Muara Baru ini.

Rekomendasi yang paling utama adalah rekomendasi yang diberikan untuk pihak pengelola Rusun Muara Baru agar dapat mempertahankan dan meningkatkan kondisi lingkungan rusun sehingga kualitas hidup ini dapat terus meningkat. Rekomendasi untuk Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yakni rekomendasi terkait kepastian ketersediaan rusun sebelum melakukan relokasi terhadap masyarakat. Selain itu, pengecekan lebih lanjut terkait dengan kelayakan huni dari rusun juga perlu diperhatikan untuk memastikan rusun yang akan menjadi lokasi pemindahan masyarakat ini telah mampu memenuhi kebutuhan dasar masyarakat.

Sedangkan untuk masyarakat, rekomendasi yang dapat diberikan adalah untuk dapat melihat sisi lain dari relokasi yang dilakukan pemerintah. Dengan relokasi tersebut, pemerintah berupaya untuk menertibkan kawasan permukiman liar sekaligus untuk meningkatkan kondisi permukiman masyarakat dengan memindahkannya ke rumah susun ataupun tempat lainnya. Perbaikan kondisi lingkungan permukiman ini juga tentunya akan berdampak positif bagi kehidupan masyarakat yang menghuni kawasan tersebut. Relokasi dilakukan bukan semata-mata untuk membuat masyarakat kehilangan tempat tinggalnya, tapi makna dari relokasi tersebut adalah untuk memindahkan tempat tinggal tersebut ke lingkungan yang layak.

5. DAFTAR PUSTAKA

Belarminus, R. (2014). Gundukan Sampah dan Bau Menyengat di Waduk Pluit. Retrieved from <http://megapolitan.kompas.com/read/2014/10/13/1558022/Gundukan.Sampah.dan.Bau.Menyengat.di.Waduk.Pluit>

- El Din, H. S., Shalaby, A., Farouh, H. E., & Elariane, S. A. (2013). Principles of Urban Quality of Life for a Neighborhood. *HBRC Journal*, 9(1), 86-92.
- Eras, J. J. C., Varela, D. C., Pérez, G. D. H., Gutiérrez, A. S., Lorenzo, D. G., Vandecasteele, C., & Hens, L. (2014). Comparative Study of the Urban Quality of Life in Cuban First-Level Cities from an Objective Dimension. *Environment, development and sustainability*, 16(1), 195-215.
- Jun, M.-J. (2013). The Effects of Housing Preference for an Apartment on Residential Location Choice in Seoul: A Random Bidding Land Use Simulation Approach. *Land use policy*, 35, 395-405.
- Khalil, H. A. E. E. (2012). Enhancing Quality of Life through Strategic Urban Planning. *Sustainable cities and society*, 5, 77-86.
- Leitmann, J. (1999). Can City QoL Indicators be Objective and Relevant? Towards a Tool for Sustaining Urban Development. *Urban quality of life: Critical issues and options*, 47-62.
- Marans, R. W. (2012). Quality of Urban Life Studies: An Overview and Implications for Environment-Behaviour Research. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 35, 9-22.
- McMahon, S. (2002). The Development of Quality of Life Indicators - A Case Study from the City of Bristol, UK. *Ecological Indicators*, 2(1), 177-185.
- Mostafa, A. M. (2012). Quality of Life Indicators in Value Urban Areas: Kasr Elnile Street in Cairo. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 50, 254-270.
- Pergub DKI Jakarta No. 190. (2014). *Peraturan Gubernur DKI Jakarta No 190 Tahun 2014 tentang Pedoman Pemberian Santunan Kepada Penggarap Tanah*.
- Permen PUPR No. 28. (2015). Peraturan Menteri PUPR No 28 Tahun 2015 tentang Penetapan Garis Sempadan Sungai dan Garis Sempadan Danau.
- Purnama, Y. (2015). Dampak Pembangunan Waduk Jatigede terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakatnya. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 7(1), 131-146.
- Sariffuddin, S., Susanti, R (2011). Penilaian kesejahteraan masyarakat untuk mendukung permukiman berkelanjutan di Kelurahan Terboyo Wetan, Semarang. *Makara, Sosial Humaniora*, 15(1), 29-42
- UU No. 20. (2011). *Undang-Undang No 20 Tahun 2011 tentang Rumah Susun*.
- Węziak-Białowska, D. (2016). Quality of Life in Cities—Empirical Evidence in Comparative European Perspective. *Cities*, 58, 87-96.
- Yuan, L. L., Yuen, B., & Low, C. (1999). *Urban Quality of Life: Critical Issues and Options*. University of Singapore, Singapore.
- Yudohusodo, S. (1991). *Rumah untuk Seluruh Rakyat*. Jakarta: INKOPPOL, Unit Percetakan Bharakerta.
- Yuliansari, D. (2013). Rusun Muara Baru dan Luar Batang Prioritas untuk Warga Waduk Pluit. Retrieved from <http://www.antaraneews.com/berita/394745/rusun-muara-baru-dan-luar-batang-prioritas-untuk-warga-waduk-pluit>